

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama dengan jumlah penganut terbanyak di Indonesia memiliki berbagai macam kelompok. Kelompok-kelompok itu berkembang pesat pasca jatuhnya rezim orde baru. Kelompok-kelompok itu bagaikan bunga yang dibiarkan untuk mendapatkan cahaya dan juga air yang turun dari langit sehingga bisa berkembang dengan bagus dan cepat. Kelompok-kelompok itu ada yang bergerak di bidang politik, sosial, keagamaan dan masih banyak lagi. Dari berbagai macam corak kelompok yang telah penulis sebutkan tadi, penulis tertarik untuk meneliti kelompok yang bergerak di bidang sosial-keagamaan. Maka, Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah sebagai salah satu dari kelompok-kelompok Islam di Indonesia yang bergerak di bidang sosial-keagamaan menurut penulis sangat menarik untuk diteliti. Selain itu, Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah ini penulis angkat sebagai judul skripsi agar masyarakat bisa membedakan antara tareqat Qadiriyyah wa Naqsabadiyyah dengan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah.

Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah yang didirikan oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy merupakan wadah bagi masyarakat Indonesia untuk memenuhi dari salah satu kebutuhannya, yaitu kebutuhan spiritual yang bisa dipenuhi dengan berzikir. Hal ini biasanya dikenal oleh masyarakat luas dengan perkumpulan

yang memakai jalan dengan metode sufi.¹ Selain itu, Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah dibentuk untuk mewadahi masyarakat dalam mengabdikan kepada Allah Swt, mensuri tauladani baginda Rasul SAW dan juga menegakkan ajaran-ajaran ulama salafus solih.² Selain daripada itu, Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah didirikan agar bisa mengkoordinir ratusan, ribuan bahkan ratusan ribu jama'ah yang hadir di dalam setiap majlis-majlis yang diadakan oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy dalam menyatukan detak hati dan desah nafas.

Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah yang secara resmi dideklarasikan pada 25 Desember 2005 terus berkembang pesat pengikutnya, baik dari dalam dan juga luar negeri. Hal ini disebabkan oleh konsistennya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah untuk tidak terjun di dunia politik dan juga pergerakan yang dilakukan oleh Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah dalam menyiarkan ajaran-ajaran dari guru tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yaitu KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy untuk menarik hati masyarakat sehingga masyarakat tertarik dan menerima ajaran-ajaran beliau dan akhirnya masuk di dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang berarti Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah merupakan kaki tangan dari tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang dibawa oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy. Selain itu, amaliah-amaliah yang dicontohkan oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy dan akhirnya disyiarkan oleh Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah pada awalnya hanya diminati dan diikuti oleh kalangan orang tua akhirnya bisa disenangi dan diikuti oleh kalangan

¹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 74.

²Ahmad Asrori al-Ishaqy, *Tuntunan dan Bimbingan* (Surabaya: Al Khidmah, 2011), 14.

pemuda dan pemudi baik dari kalangan pelajar maupun akademisi.

Tidak hanya itu, Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah juga diterima di berbagai lapisan masyarakat dari tingkat bawah, menengah dan juga kalangan elite. Bukti keantusiasan para pemuda dan pemudi juga berbagai lapisan masyarakat bisa dilihat dengan berkembangnya Jamaah Al Khidmah di Kampus-kampus, di Sekolah-sekolah, di berbagai Masjid, Mushalla dan juga di perkampungan-perkampungan hampir seluruh Indonesia dan juga diadakannya majlis dzikir yang merupakan salah satu ajaran dari KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy di tempat-tempat tersebut, bahkan di tahun 2013 tercatat sudah 14 provinsi 105 kabupaten dan 99 perguruan tinggi yang sudah mengikuti Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah ini.³

Selain para mahasiswanya, ternyata para pimpinan kampus juga tertarik untuk mengikuti Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah sebut saja mantan rektor ITS dan juga mantan menteri pendidikan RI Prof. Dr. Muh. Nuh dan juga rektor maupun dekan dari kampus Unisda maupun Unisla. Tetapi penelitian penulis ini hanya terbatas di wilayah Kecamatan Kenjeran kota Surabaya sehingga tidak perlu diperpanjang dengan pembahasan tentang keberadaan Jama'ah Al Khidmah di wilayah lain yang cakupannya lebih luas. Kini Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah sudah membentuk kepengurusan yang sudah terorganisir dengan baik dan sistematis baik dari tingkat pusat, tingkat wilayah, tingkat daerah, tingkat daerah istimewa, tingkat cabang dan juga tingkat ranting. Dari kepengurusan inilah semakin banyak orang yang

³Ali Mastur, *Wawancara*, Surabaya, 5 September 2015.

mengetahui tentang Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah sehingga ajaran-ajaran KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy semakin banyak diminati dan diikuti.

Studi ini memfokuskan pembahasannya mengenai sejarah lahir dan berkembangnya Perkumpulann Jama'ah Al Khidmah dalam menyiarkan ajaran-ajaran KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy di Kecamatan Kenjeran kota Surabaya pada tahun 2005-2014. Kecamatan Kenjeran penulis pilih sebagai objek penelitian berkembangnya Jama'ah Al Khidmah karena di Kecamatan inilah KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy sebagai pendiri Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah bertempat tinggal sehingga dengan meneliti Kecamatan Kenjeran juga akan mengetahui seberapa besar perjuangan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah ini merintis berbagai gerakannya sehingga bisa diterima oleh masyarakat.

Lebih daripada itu, Kecamatan Kenjeran dipilih oleh penulis karena Kecamatan Kenjeran termasuk di dalam wilayah kota Surabaya yang merupakan kota metropolitan kedua setelah Jakarta dan tentu masyarakatnya mengalami berbagai macam perubahan baik secara cepat maupun lambat. Perubahan-perubahan itu bisa berupa nilai-nilai sosial, pola perilaku, interaksi sosial dan juga norma-norma sosial.⁴ Dengan banyaknya perubahan yang dialami oleh masyarakat di Kecamatan Kenjeran kota Surabaya akan membuat kehidupan individu maupun kelompok yang akan segera menuju kepada suatu tatanan masyarakat yang sangat maju dan berperadaban tinggi. Namun perubahan-perubahan itu bukan berarti suatu kemajuan,

⁴Suryono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 281.

melainkan juga bisa berupa suatu kemunduran.⁵ Hal ini bisa terjadi apabila masyarakat di Kecamatan Kenjeran kota Surabaya memaknai kemajuan atau kesuksesan itu hanya dengan jumlah materi dan penampilan luarnya saja.⁶ Akan tetapi, meninggalkan sesuatu yang sangat fundamen, yaitu agama dalam artian tidak melaksanakan apa yang telah diajarkan secara normatif dan hanya menjadikan agama sebagai identitas belaka. Akhir dari ini semua adalah terjadinya degradasi moral dan juga bobroknya norma-norma maupun perilaku sosial pada masyarakat di Kecamatan Kenjeran kota Surabaya.

Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah agaknya akan memberikan suntikan yang sangat berarti bagi golongan-golongan yang sedang mengalami hal-hal tersebut. Sebenarnya berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah ini merupakan sesuatu yang memang dibutuhkan dikalangan masyarakat di Kecamatan Kenjeran kota Surabaya. Sama halnya dengan pembentukan sebuah partai politik yang fungsinya untuk menampung harapan-harapan masyarakat, Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah juga menampung harapan-harapan masyarakat. Namun yang membedakan adalah yang satu bergerak di bidang politik, sedangkan yang satu bergerak dibidang keagamaan dan memenuhi harapan itu dengan mendekati diri kepada sang pencipta Allah Swt. Selain daripada itu, masyarakat di Kecamatan Kenjeran kota Surabaya sebenarnya sudah memiliki berbagai macam kultur maupun ajaran-ajaran agama yang telah mereka dapatkan ketika mereka berada di tanah kelahirannya hingga akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan

⁵Ibid., 283.

⁶Halim, *Psikologi Lingkungan Perkotaan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 142.

urbanisasi ke Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Lantas ketika mereka sudah pindah ke Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya, mereka dengan penuh keyakinan menerima berbagai ajaran yang disyiarkan oleh Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah hingga perkumpulan ini tumbuh subur.

Lebih dalam lagi, Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah akan menjadi mungkin untuk berkembang lebih luas lagi di Kecamatan-kecamatan lain di Kota Surabaya mengingat di setiap ulang tahun atau hari jadi kota Surabaya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah selalu mengisi acara tasyakuran di kota pahlawan. Tidak hanya itu, untuk hari jadi Provinsi Jawa Timur pun Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah mulai mengisi acara tasyakuran yang diadakan oleh Pemprov Jatim yang bertempat di Tugu Pahlawan. Selain itu, Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah juga mengisi acara pada instansi-instansi pemerintahan lainnya seperti dalam rangkat HUT PDAM Kota Surabaya. Inilah yang membuat saya tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam tentang lahir dan berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah sehingga dapat berkembang dengan cepat dan luas yang menurut Sang guru akan menjadi oase dunia. Hal ini dibuktikan dengan menyebarnya kepeguruan di tingkat cabang maupun ranting di kota Surabaya.

Di Surabaya sendiri sebenarnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah sudah dirintis sejak tahun 1987 oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy yang berpusat di Jl. Kedinding Lor 99 Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya.⁷ Namun, baru dibentuk kepeguruan pada tahun 2005 setelah

⁷Abdur rasyid, *Wawancara*, Surabaya, 6 September 2015.

diadakannya halal bi halal dan juga sarasehan di Semarang yang di dalam acara tersebut di deklarasikan untuk pertama kali dibentuknya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah.

Sekarang di Surabaya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah sudah memiliki kepengurusan di tingkat cabang dan juga ranting. Menurut data yang sudah diterima oleh pengurus daerah Surabaya, sekitar ada 30 kepengurusan yang sudah dibentuk baik di tingkat cabang maupun ranting.⁸ Inilah yang membuat Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah semakin berkembang dan banyak dikenal oleh masyarakat kota Surabaya. Selain daripada itu, Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah ini juga memberikan suntikan yang sangat bagus bagi masyarakat kota Surabaya. Masyarakat kota yang identik dengan kehidupan yang heterogen lambat laun mulai meninggalkan stigma semacam itu dan mau untuk berinteraksi dengan baik sesama tetangga sebelah kanan maupun kiri rumahnya, bahkan membuka rumahnya untuk mengadakan manaqiban yang menjadi salah satu dari ajaran KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy.

B. Rumusan Masalah

Dari apa yang sudah penulis paparkan dalam latar belakang masalah tadi, maka permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini terkait dengan sejarah lahir dan berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah di Kecamatan Kenjeran kota Surabaya hingga dapat diterima secara luas oleh masyarakat Kecamatan Kenjeran kota Surabaya. Kajian dalam skripsi ini terfokus pada

⁸Ali Mastur, *Wawancara*, Surabaya, 5 September 2015.

deskriptif analisis.

Hal ini bisa dilihat dari sejarah lahir hingga berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah yang minoritas dan akhirnya bisa diterima oleh masyarakat Kecamatan Kenjeran kota Surabaya yang begitu kompleks dan mayoritas. Maka, untuk memenuhi sebuah penulisan sejarah yang disajikan secara deskriptif analisis memerlukan sebuah pendekatan dan juga kerangka teori.

Pendekatan di dalam kajian ilmu sejarah dapat dilihat dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan dan juga unsur-unsur apa yang diungkapkan.⁹ Tentu di dalam penelitian saya yang berjudul sejarah lahir dan berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah akan didekati oleh ilmu sejarah agar kita bisa melihat bagaimana proses terbentuknya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah hingga bisa berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah di Kecamatan Kenjeran kota Surabaya. Selain didekati oleh ilmu sejarah, sosiologi juga memegang peranan penting di dalam melihat sebuah fenomena sosial, maka pendekatan sosiologis juga sangat relevan digunakan pada penelitian yang penulis tulis agar bisa menjadi sebuah karya ilmiah sejarah yang deskriptif analisis.

Sosiologi sangat penting di dalam mendekati berbagai permasalahan yang nantinya akan ditemukan pada penelitian ini mengingat akan terjadinya sebuah interaksi antara Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah yang minoritas dengan masyarakat Kecamatan Kenjeran kota Surabaya yang mayoritas.

Dari sini sudah sangat jelas bahwa penelitian yang akan penulis tulis

⁹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 4.

menggunakan sebuah pendekatan sosio-historis.

Selain pendekatan, teori juga sangat penting di dalam sebuah penelitian sosio-historis yang akan penulis lakukan untuk mendapatkan jawaban dari sebuah pertanyaan bagaimana sebuah peristiwa itu bisa terjadi. Sebuah teori berfungsi sebagai eksplanasi suatu fenomena sosial yang berarti teori itu akan menjelaskan peristiwa yang sudah terjadi, memprediksikan sesuatu yang akan terjadi dan juga akan mengontrol ataupun mempengaruhi peristiwa yang akan terjadi.¹⁰

Di dalam penelitian ini teori yang relevan digunakan untuk menjelaskan tentang sejarah lahir dan berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah di Kecamatan Kenjeran kota Surabaya adalah teori *challenge and response* milik Arnold J. Toynbee. Teori *challenge* (tantangan) dan *response* (jawaban) akan menjelaskan terhadap sebuah perkembangan dan pertumbuhan sebuah kebudayaan yang digerakkan oleh kalangan minoritas hingga kalangan mayoritas mengikuti kebudayaan tersebut.¹¹ Teori Arnold J. Toynbee ini akan bisa meneksplanasikan peristiwa yang sudah lalu terkait sejarah dan perkembangan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah hingga memprediksikan sesuatu yang akan terjadi dan juga akan bisa mempengaruhi terhadap peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang terkait Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah.

F. Penelitian Terdahulu

¹⁰Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), 5.

¹¹Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 71.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Dengan begitu, di dalam penelitian ini penulis juga membutuhkan jalan ataupun cara agar sesuatu yang penulis inginkan dari penelitian ini dapat tercapai. Sehubungan dengan kajian keilmuan yang penulis tekuni dan juga dari penelitian yang akan penulis lakukan, maka metode sejarah sangat relevan untuk mencapai tujuan penulis itu. Metode sejarah adalah sebuah proses yang meliputi analisis dan juga gagasan pada masa lampau untuk menemukan sebuah generalisasi yang berguna untuk memahami sebuah kenyataan-kenyataan sejarah. Lebih dalam lagi, metode sejarah bisa digunakan untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan sebuah perkembangan di masa mendatang.¹² Namun, tidak serta merta ilmu sejarah berdiri sendiri dikarenakan sejarah juga meminjam teori dari ilmu-ilmu sosial yang lain. Dengan begitu sudah jelas jika penulis akan menggunakan metode sejarah di dalam penelitian ini.

Adapun langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan untuk mencari dan menemukan berbagai sumber sehingga dapat disusun sebuah karya sejarah. Heuristik berasal dari kata Yunani *Heuriskein* yang berarti memperoleh. Pada langkah

¹²Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 29-30.

heuristik ini juga tidak terdapat hukum-hukum yang mengikat, karena pada tahapan heuristik ini dijadikan sebagai sebuah seni dan juga teknik untuk mendapatkan sebuah sumber sejarah.¹³

Di dalam penelitian penulis yang berjudul “*Sejarah lahir dan berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah dalam menyiarkan ajaran-ajaran KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy di Kecamatan Kenjeran kota Surabaya pada tahun 2005-2014.*” Penulis mendapatkan sumber dengan langsung datang ke Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah menemui Ketua Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah, namun penulis disuruh untuk datang ke kantor kesekretariatan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Surabaya dikarenakan studi yang akan saya kaji adalah Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah di Kecamatan Kenjeran yang merupakan bagian dari kota Surabaya dan untuk kesekretariatan Al Khidmah pusat juga berada di kota Jakarta bukan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah.

Saat penulis mendatangi kantor kesekretariatan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Surabaya penulis diterima dengan hangat oleh ketua dan juga sekretaris Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Surabaya. Dari perbincangan penulis itu, maka penulis mendapatkan berbagai sumber primer yang akan penulis jadikan landasan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga disuruh untuk mewawancarai beberapa orang yang menjadi koordinator di setiap Kelurahan di Kecamatan Knejeran.

¹³Abdurrahman, *Metode Peneitian Sejarah*, 55.

Sumber primer itu berupa dokumen-dokumen arsip dan juga wawancara terhadap ketua, sekretaris dan beberapa orang yang menjadi koordinator Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah di setiap Kelurahan di Kecamatan Kenjeran Surabaya. Sumber yang berupa arsip termasuk ke dalam sumber tertulis, sedangkan wawancara termasuk ke dalam sumber lisan. Agar lebih jelasnya, maka akan penulis paparkan sebagai berikut:

a. Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber-sumber yang berupa dokumen ataupun arsip-arsip yang terkait dengan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Surabaya. Arsip-arsip itu meliputi AD/ART Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah, hasil munas ke-1 Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah, hasil munas ke-3 Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah, naskah lima pilar sebagai wasiat KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy, buku yang disusun oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy yang berjudul pedoman kepemimpinan dan kepengurusan dalam kegiatan dan amaliyah tarekat dan al khidmah, akta notaris dibentuknya Perkumpulan Jama'ah Al khidmah, kitab-kitab yang disusun oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy dan juga foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Surabaya.

Namun, untuk mendapatkan AD/ART Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah penulis harus bertemu dengan sekretaris pusat Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah sehingga harus menunggu waktu satu minggu dikarenakan

beliau tidak berdomisili di kota Surabaya dan untuk mewawancarai beberapa koordinator di setiap Kelurahan Kecamatan Kenjeran penulis juga harus membuat janji dulu agar para koordinator bisa maksimal untuk dimintai keterangan terkait Jama'ah Al Khidmah di tempat-tempat yang beliau koordinatori.

b. Sumber Lisan

Sumber lisan adalah sumber yang disampaikan dari mulut ke mulut. Sumber lisan ada yang disampaikan dari generasi ke generasi sehingga membentuk sebuah tradisi dan dinamakan sebagai tradisi lisan, sedangkan ada juga sumber lisan yang disampaikan oleh orang sezaman, pelaku peristiwa dan juga saksi mata yang sering dikenal dengan sejarah lisan.¹⁴

Dari pengertian diatas, sudah sangat jelas jika yang harus digunakan dalam merekonstruksi sebuah peristiwa masa lampau adalah sejarah lisan atau oral history, bukan tradisi lisan atau oral tradision. Maka, penulis langsung mewawancarai Ust. Ali Mastur, M. Pd. ketua umum Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Surabaya. Penulis juga mewawancarai sekretaris umum dan juga berbagai koordinator Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah. Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan denganberhadapan langsung dengan informan.¹⁵ Jadi, sangat tepat jika penulis langsung mewawancarai ketua umum Perkumpulan Jama'ah Al

¹⁴Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, 2005), 20.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* (Jakarta: Renika Cipta, 1998), 155.

Khidmah, sekretaris dan juga para koordinator dikarenakan beliau-beliau merupakan informan inti mengingat penelitian yang penulis kaji adalah Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah di Kecamatan Kenjeran kota Surabaya.

3. Kritik

Setelah berbagai macam sumber telah didapatkan, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah verifikasi atau biasa dikenal dengan istilah kritik sumber. Hal semacam ini perlu dilakukan oleh para sejarawan agar karya-karya sejarah tidak menuai kritikan dari para pembacanya. Bahkan yang sangat dikhawatirkan adalah terjadinya pemalsuan terhadap sejarah mengingat banyaknya unsur-unsur mitos yang biasanya disampaikan dalam bentuk tradisi lisan. Selain itu, kritik sumber juga diperlukan untuk membantah anggapan Napoleon Bonaparte yang mengatakan jika sejarah merupakan tumpukan dari sampah-sampah.

Anggapan semacam ini hingga sekarang masih terdengar ramai oleh beberapa orang, maka untuk membuktikan jika sejarah adalah sebuah peristiwa masa lampau yang benar-benar terjadi dibutuhkan kritik sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kritik Ekstern

Pada tahapan ini bisa dipandu dengan berbagai pertanyaan terhadap keotentikan sumber. Pertanyaan yang penulis ajukan terhadap sumber-sumber yang telah penulis dapatkan itu meliputi kapan sumber itu dibuat, dimana

